

BAB II

**STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM BUGEL KEDUNG
JEPARA DALAM MENGELOLA MADRASAH MUHADHOROH
DINIYAH WUSTHA DAN ULYA**

A. Kajian Teori

1. Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Strategi Manajemen

Strategi berasal dari Bahasa Yunani kuno yang berarti “seni berperang”. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.²⁴ Strategi adalah satu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya, kesemuanya menjamin agar tujuan organisasi tercapai.²⁵

Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen strategi merupakan keputusan memilih strategi dan bagaimana merencanakan strategi tersebut, agar memberikan dampak pada kemajuan organisasi melalui aktivitas analisis, pemilihan dan implementasi strategi yang telah ditetapkan (*Johnson and Scholes*).²⁶

²⁴ Husein Umar, *Strategic Management In Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 30

²⁵ Elihami dan Hasnidar, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter*. (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2019), h. 25

²⁶ *Ibid.*, h. 25

Strategi manajemen diperlukan untuk menentukan kebijaksanaan dan Tindakan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara optimal. Menurut Siagian (1995) strategi manajemen merupakan serangkaian keputusan dan Tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. *Hunger dan Wheelen* (2001) mengatakan bahwa strategi manajemen adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan kinerja perusahaan yang meliputi pengamat lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.²⁷

Menurut Freemant (1991) dalam menerapkan strategi manajemen pimpinan organisasi harus memperhatikan beberapa aspek: 1) penekanan pada partisipasi kelompok, 2) penekanan dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan, 3) penekanan pada tim untuk bekerja baik, 4) pergerakan perlahan, 5) penjagaan kekuatan-kekuatan organisasi, 6) pekerjaan sesuai rencana dengan target yang terinci.²⁸

Dari berbagai pengertian bahwa strategi manajemen merupakan proses penyusunan, penerapan, pelaksanaan, pemeriksaan terhadap Langkah-langkah dari suatu proses pencapaian dari tujuan organisasi dimasa datang, maka strategi

²⁷ Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", Jurnal Menata, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 69

²⁸ *Ibid*, h. 70

sangat memerlukan keterlibatan semua komponen yang terdapat dalam organisasi dan komitmen bersama untuk menetapkan strategi yang harus dijalankan tersebut sehingga tercapai hasil secara optimal.²⁹

b. Macam-Macam Strategi Manajemen

Ada beberapa strategi alternatif untuk menjawab berbagai tantangan manajemen lembaga Pendidikan Islam diantaranya:

Strategi secara umum meliputi:

- a. Merumuskan cita-cita, program, dan tujuan serta Langkah-langkah realisasi.
- b. Membangun kepemimpinan, budaya organisasi, yang baik dan profesional serta menyiapkan pendidik yang memiliki kompetensi.
- c. Menggali potensi-potensi keuangan dan mengembangkannya dengan kreatif.
- d. Membangun kerjasama baik ditingkat daerah, nasional maupun internasional.
- e. Sikap optimis, peduli, aktif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan.

1. Strategi secara khusus

²⁹ *Ibid*

Adapun strategi khusus dalam menghadapi tantangan pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam yaitu pendekatan manajemen strategi suatu seni dan ilmu dari pembuatan, penerapan, dan evaluasi keputusan-keputusan strategi antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa yang akan datang. Manajemen strategi dapat pula di definisikan sebagai proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengendalian berbagai keputusan dan Tindakan strategi dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif.³⁰

c. **Komponen Utama Strategi Manajemen**

Menurut (Filder, 2002) Strategi manajemen melibatkan proses perencanaan melalui dua tahap (komponen) perencanaan, yakni;

1. Komponen perencanaan strategi meliputi proses perumusan: visi, misi, tujuan strategi, dan strategi utama (strategi umum).
2. Komponen perencanaan operasional meliputi proses perumusan sasaran atau tujuan operasional, pelaksanaan fungsi manajemen, kebijakan, jaringan kerja internal eksternal organisasi, kontrol, dan evaluasi.

³⁰ Asep Muljawan, “*Model Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*”, Jurnal Tahdzibi Vo. 5, No. 1 Mei 2020. h. 15-16

d. Strategi Lembaga Pendidikan Islam

Ada empat strategi yang dikemukakan Sirozi (Alim, 2010) layak untuk diterapkan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi sekolah/madrasah dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya. Keempat strategi tersebut adalah:

Pertama, *strategi substantive*; sekolah-sekolah Islam seperti madrasah Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya perlu menyajikan program-program yang komprehensif meliputi aspek kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan dan sikap) dan psikomotorik (pengalaman atau keterampilan). Proses Pendidikan dan pembelajaran menurut UNESCO harus dapat membantu peserta didik untuk dapat belajar bagaimana mengetahui (*How to know*), bagaimana berbuat/melakukan sesuatu (*How to do*), bagaimana menjadi diri sendiri (*How to be*), bagaimana hidup Bersama berdampingan dengan orang lain (*How to live together*), dan bagaimana mengenal ciptaan tuhan (*How to know Gods creation*) bila semua aspek dan kemampuan ini disajikan secara terpadu, maka para lulusan Lembaga Pendidikan Islam diharapkan memiliki keseimbangan antara kualitas iman, ilmu, dan amal.³¹

Kedua, *strategi bottom-up*; pertumbuhan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam harus dimulai dari bawah. Artinya konsep dan rancang bangun kurikulum serta berbagai kebijakan

³¹ Riyuzen, *Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: jurnal Pendidikan islam, Vol. 8 No. 11, 2017, h. 155

pengembangan kualitas SDM dan sarana fisik lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan cita-cita masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan sejak dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Konsep kebersamaan yang dibangun dari bawah inilah yang diyakini mampu menumbuhkan sikap kepedulian yang tinggi, rasa memiliki, dan rasa turut bertanggung jawab atas prestasi yang dicapai. Keikutsertaan masyarakat ini dapat saja direpresentasikan oleh komite sekolah/madrasah. Organisasi ini perlu bekerja sama bahu membahu guna memajukan kualitas sekolah.³²

Ketiga, *strategi deregulatory*; sekolah-sekolah Islam/Madrasah dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya seharusnya diberi kebebasan untuk berkreasi dan berimprovisasi terhadap program-program pembinaan dan pengembangan, tidak perlu terpaku dan kaku pada aturan umum yang di buat oleh pemerintah. Dengan strategi seperti ini akan menjadikan Lembaga Pendidikan Islam institusi yang mandiri dan memiliki peluang maju yang lebih besar sehingga mampu tumbuh menjadi Lembaga Pendidikan alternatif. Sekolah/Madrasah dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya jika ingin mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat, maka harus bisa memosisikan diri sebagai

³² *Ibid*

Lembaga pelopor perubahan yang mengedepankan kualitas dan bukan sekedar kuantitas belaka.³³

Keempat, *strategi cooperative*, dalam proses pembinaan dan pengembangannya, maka Sekolah/Madrasah dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya harus bisa bekerja sama, (berkolaborasi) dan memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang ada baik dari internal maupun dari lingkungan sekitarnya. Perlu dibangun kerjasama dan kemitraan baik dengan pribadi-pribadi yang berkompeten maupun dengan Lembaga lainnya yang relevan dan mendukung. Kerjasama semacam ini dinilai dapat membantu sekolah/madrasah dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya untuk meningkatkan kemampuan finansial dan memberi masukan untuk kemajuan Lembaga.³⁴

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemak (1988), kata pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para

³³ *Ibid*, h. 156

³⁴ *Ibid*

santri. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu Lembaga Pendidikan dan pengembangan Agama Islam di tanah air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model Pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo.³⁵

Selain itu, secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tri* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Menurut Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”³⁶

b. Sejarah Pondok Pesantren

Berdirinya Pondok Pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan diluar. Turut pula

³⁵ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Penamedia Group, 2018), H. 2

³⁶ Achmad Yusuf, *Pesantren Multicultural*, (Depok: RajaGrafindo persada, 2020), h. 9

bermukim di tempat itu.³⁷ Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman wali songo. Karena itu Pondok Pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid. Kiai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.³⁸

Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak abad 19 yang lalu. Lembaga Pendidikan tradisional ini berbeda dengan lembaga Pendidikan lainnya yaitu sekolah-sekolah barat yang saat itu sudah berkembang dengan pesat. Lembaga Pendidikan yang aneh karena berbeda dengan lembaga Pendidikan barat yang mereka kembangkan. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Pesantren ini tidak begitu di anggap penting oleh inspeksi Pendidikan (pemerintah kolonial), sehingga statistic pesantren selalu tidak lengkap dala, laporan Pendidikan, bahkan setelah tahun 1927 bentuk Pendidikan semacam ini sama sekali tidak dimasukkan dalam laporannya.³⁹

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga Pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari Lembaga Pesantren.

³⁷ Muhammad Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1995), h. 149

³⁸ Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 25

³⁹ Zaiful Rosyid dan tim, *Pesantren Dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), H. 7

Bahkan bisa dikatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari Lembaga selain Pesantren. Bahkan Pesantren telah banyak melahirkan pemimpin bangsa dengan memberi partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Dalam tinjauan historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia; sebab Lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya. Setelah itu, Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang pesat sebagai lembaga pendidikan yang secara wajar mengikuti perkembangan sistem Pendidikan nasional.⁴⁰

Menurut laporan Van Bruinessen Pesantren tertua di Jawa adalah Pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen Lembaga yang mirip Pesantren hanya ditemukan di priangan, pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa Pesantren tertua adalah Pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali. Mustuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa Pesantren di Nusantara telah

⁴⁰ *Ibid*, h. 7-8

ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia.⁴¹

Sejarah mencatat bahwa Pendidikan di Pesantren dengan ciri khas kitab kuningnya yang disertai metode klasik masih terus berlangsung dengan sangat efektif dan eksis. Out-put nya pun juga dinyatakan sebagai generasi umat yang dapat dibanggakan. Dalam rangka mempertahankan “jiwanya” ini maka Pesantren selalu melestarikan tradisi baca kitab kuning dengan semarak. Inilah potret Pesantren zaman dulu yang hanya mengajarkan kitab kuning saja. Dengan bekal tersebut bahkan Pesantren telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Kitab kuning yang memiliki karakteristik antara lain ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, yang tidak menggunakan tanda baca (*kitab gundul*), biasanya ditulis dengan menggunakan kertas kuning. Dalam kitab tersebut menjadi rujukan utama serta ciri khas dalam sistem Pendidikan Pesantren secara turun-temurun.⁴²

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Di Indonesia ada ribuan Lembaga Pendidikan Islam yang terletak di seluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat, dan Pondok Pesantren

⁴¹ *Ibid*, h. 8-9

⁴² *Ibid*, h. 16-17

di Jawa. Di Jawa ada berbagai karakteristik Pondok Pesantren. Perbedaan karakteristik Pondok Pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok Pesantren yang harus dimiliki setiap Pondok Pesantren. Unsur-unsur pokok Pesantren adalah kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik.⁴³

H.A. Mukti Ali mengemukakan karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan kiai.
2. Tunduknya santri kepada kiai.
3. Hidupnya hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan Pondok Pesantren.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di Pondok Pesantren.
5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di Pondok Pesantren.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan.

⁴³ Maman Imanulhaq F, *Fatwa Dan Canda Gus Dur*, (Bogor: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), H. 63

7. Berani untuk menderita mencapai sesuatu tujuan adalah merupakan salah satu Pendidikan yang diperoleh santri dalam Pondok Pesantren.⁴⁴

d. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

Menurut Hasan dikenal dua macam sistem pengajaran yang umum dilakukan yaitu: sistem *sorogan*, dan sistem *bandongan*. Hasbullah secara garis besar menyebutkan sistem pembelajaran di Pesantren sebagai berikut.

1. *Sorogan*

Kata *sorogan* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak datang Bersama, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (istilah: *ngesahi*), yaitu dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kiai. Adapun istilah *sorogan* tersebut berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan, maksudnya santri menyodorkan kitabnya di

⁴⁴ Sangkot Nasution, *Pesantren: “Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan”*, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VIII, No. 2, Juli-Desember 2019, H. 126-127

hadapan kiai, sehingga terkadang santri itu sendiri yang membaca kitabnya di hadapan kiai, sedangkan kiai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut.⁴⁵

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem Pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi murid. Penerapan metode sorogan juga menuntut kesabaran keuletan pengajar.⁴⁶

2. *Wetonan/ Bandongan*

Metode *wetonan* atau seiring juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren. Istilah *weton* berasal dari Bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian *weton* tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setiap selesai shalat Jumat dan selainnya. Metode *wetonan* (*bandongan*) adalah metode pengajaran dengan cara seorang

⁴⁵ Achmad Yusuf, *Op. Cit.*, h. 29-30

⁴⁶ *Ibid*, h. 30

guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁴⁷

2. Madrasah Muhadhoroh Diniyyah

Madrasah Diniyyah yakni suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan Islam, Pendidikan Diniyyah adalah Pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang Pendidikan.

a. Diniyyah Wustha

Diniyyah wustha ialah jenjang Pendidikan menengah pertama.

Kurikulum Pendidikan keagamaan Islam Pendidikan Diniyyah wustha paling sedikit memuat;

1. Al-Qur'an
2. Tafsir-Ilmu Tafsir
3. Hadist-Ilmu Hadist
4. Tauhid

⁴⁷*Ibid*

5. Fiqh-Ushul Fiqh
6. Akhlak-Tasawuf
7. Tarikh
8. Bahasa Arab
9. Nahwu Sharf
10. Balaghah
11. Ilmu Kalam

b. Diniyyah Ulya

Diniyah Ulya ialah jenjang Pendidikan menengah atas.

Kurikulum Pendidikan keagamaan Islam Pendidikan diniyyah ulya paling sedikit memuat;

1. Al-Qur'an
2. Tafsir-Ilmu Tafsir
3. Hadist-Ilmu Hadist
4. Tauhid
5. Fiqh-Ushul Fiqh
6. Akhlak-Tasawuf
7. Nahwu Sharf
8. Balaghah
9. Ilmu Kalam
10. Ilmu Arudh

11. Ilmu Mantiq

12. Ilmu Falak

3. Manajemen Diniyyah

Madrasah Diniyyah (MD) merupakan salah satu dari 5 sub Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam (Dit Mapenda Islam). Berdirinya Madrasah Diniyyah yang didasari oleh tuntutan dan kebutuhan masyarakat dalam mewujudkan Pendidikan, secara langsung maupun tidak langsung sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang professional yang dapat mengelola Lembaga dengan manajemen/adminitrasi yang baik, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan terhadap personalia, sampai dengan pengawasan. Disamping itu pula hal tersebut tidak akan dapat terpenuhi bilamana pendanaan madrasah tidak memadai. Oleh sebab itu, solusi yang sering terjadi pada Lembaga swasta yang baru berdiri adalah dengan cara melibatkan atau memberdayakan masyarakat setempat sebagai tenaga pendidik atau kependidikan dengan harapan proses Pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.⁴⁸

Manajemen adalah salah satu titik krusial yang menentukan eksistensi dan prestasi sebuah Lembaga Pendidikan. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

⁴⁸ Awaliyah Amirotnun, *Sistem Manajemen Pendidikan Diniyyah*, lihat di <https://awaliya29.blogspot.com/2015/10/sistem-manajemen-pendidikan-diniyah.html>, Diakses pada 13 Juni 2021

sudah seharusnya menata manajemennya secara modern dan professional, sehingga proses Pendidikan berjalan dengan sukses. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam sudah seharusnya menerapkan manajemen yang berasaskan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keterbukaan, akuntabilitas, integritas dan kredibilitas lahir batin sebagaimana dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya yang mempunyai komitmen besar terhadap nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.⁴⁹

Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen Pendidikan untuk madrasah Diniyyah:

1. Untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyyah, yakni memberikan pembekalan ilmu-ilmu agama yang cukup kepada para santri dalam upaya mempersiapkan lahirnya santri-santri yang matang dalam penguasaan ilmu-ilmu agama. Kebutuhan terhadap manajemen untuk Madrasah Diniyyah ini terasa semakin mendesak, mengingat posisinya sebagai “Lembaga Pendidikan pendukung” bagi sistem Pendidikan formal yang dilaksanakan dipesantren.
2. Untuk menjaga keseimbangan sekaligus memfokuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses Pendidikan yang terjadi dalam Madrasah Diniyyah . Manajemen

⁴⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 85-87

dibutuhkan untuk memfokuskan tujuan, sasaran, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terhadap para santri. Paling tidak manajemen disini mempunyai peranan yang sangat vital untuk memberikan alokasi waktu yang tepat terhadap berbagai mata pelajaran agama, dengan memperhatikan tingkat kesulitan dan tipologi masing-masing materi pelajaran.

3. Untuk mencapai efisiensi dan aktivitas. Bagaimana pun setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan menafikan unsur-unsur manajemen, maka kegiatan itu tidak akan efektif dan efisien. Bahkan dapat dipastikan bahwa kegiatan itu tidak akan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah pun memerlukan manajemen yang baik, agar tujuan mulia dari didirikannya Lembaga ini pun dapat tercapai dengan baik.⁵⁰

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya persamaan tentang pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis mencari kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki persamaan. Adapun penelitian yang

⁵⁰ Amin Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 91-92

sudah ada sebelumnya memberikan gambaran secara umum tentang apa yang akan penulis sajikan dalam penelitian skripsi ini.

Skripsi Fariha Nurul Qomariyah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Manajemen Pendidikan Islam 2018, dengan judul “*Strategi Kyai Dalam Mengelola Pendidikan Islam Di Pesantren Al-Fadhilah Maguwoharjo Depok Sleman*”. Penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi kyai dalam mengelola Pendidikan Islam dan implementasi strategi tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dan hasil penelitian ini implementasinya tidak semuanya berjalan dengan efektif dan efisien.⁵¹

Tesis Ucu Kurniawan, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020, dengan judul “*Penerapan Manajemen Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi *planning, organizing, actuating, dan controlling* pada kegiatan manajemen kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di pondok pesantren Al-munawwarah pekanbaru, untuk mengetahui penerapan fungsi *planning, organizing, actuating, dan controlling* pada kegiatan manajemen kesiswaan Pendidikan diniyah formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Munawwarah pekanbaru, untuk mengetahui

⁵¹ Fariha Nurul Qomariyah, “*Strategi Kyai Dalam Mengelola Pendidikan Islam Di Pesantren Al-Fadhilah Maguwoharjo Depok Sleman*”, Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2018

penerapan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* pada kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan Diniyah formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru, untuk mengetahui kendala-kendala dalam penerapan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* pada kegiatan manajemen kurikulum, kesiswaan dan sarana prasarana Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru.⁵²

Tesis Sitti Rohmah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018, dengan judul "*Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang Di Era Mileneal*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perencanaan pengembangan Lembaga pondok pesantren NATA Parajjan Sampang, (2) Pelaksanaan dalam pengembangan Lembaga pondok pesantren NATA Parajjan Sampang, (3) Evaluasi dalam pengembangan Lembaga pondok pesantren NATA Parajjan Sampang. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Dan hasil penelitian ini menemukan bahwa NATA pondok pesantren meningkatkan pengembangan dengan hal berikut: (a) meningkatkan tentang pentingnya pengembangan, (b) menggali ciri khas karakter nilai-nilai pondok, (c) strategi analisis SWOT, (d) menciptakan iklim berprestasi, (e) Peningkatan SDM, (f) peningkatan sarana prasarana, (g)

⁵² Ucu Kurniawan, "*Penerapan Manajemen Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru*", Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2020

pengembangan kerja sama, (h) motivasi guru siswa berprestasi, (i) pengembangan alumni.⁵³

Artikel dalam Jurnal Al-Izzah tahun 2019, yang ditulis oleh Ahmad Raofiq Mauludi dengan judul “*Manajemen pembelajaran di madrasah diniyah pondok pesantren*”. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui manajemen pembelajaran di madrasah Ihya Ulumidin pondok pesantren Darussalam lirboyo kediri. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini Madrasah Ihya Ulumidin dalam manajemen pembelajaran pada tahap perencanaan meliputi kesoiapan mental, fisik, dan materi ajar. Termasuk juga menganalisis materi pelajaran oleh kepala madrasah Bersama dewan pengajar dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan santri.⁵⁴

Artikel dalam Jurnal Dirasah tahun 2020, yang di tulis Oleh Wildan Habibi dengan judul “*Penerapan Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan manajemen kesiswaan di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo kota Kediri. Jenis penelitian menggunakan kualitatif bersifat deskriptif. Hasil dari prenelitian ini di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub (MDHY) Lirboyo kota kediri mengenai penerapan manajemen kesiswaan di madrasah telah mampu melaksanakan beberapa

⁵³ Sitti Rohmah, “*Manajemen pengembangan Lembaga Pendidikan Islam pondok pesantren nazhatut thullab sampan di era mileneal*”, Tesis Program Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018

⁵⁴ Ahmad Raofiq Mauludi, “*Manajemen pembelajaran di madrasah diniyah pondok pesantren*”, Artikel Jurnal Al-Izzah, Vol. 14, No. 2 November 2019

hal yang menjadi bagian dari manajemen kesiswaan sesuai dengan ketentuan yang ada.⁵⁵

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variable penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lainsesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengelolaan Madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha dan Ulya Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung strategi pengelolaan madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha dan Ulya Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara?

Dari rumusan masalah tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwasanya masalah yang ada adalah hal yang masih janggal. Maka peneliti ingin membuat sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja pengelolaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara mengenai Madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha dan Ulya?

⁵⁵ Wildan Habibi, "Penerapan Manajemen Kesiswaan Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri", Artikel Jurnal Dirasah, , Vol. 2, No. 1 Februari 2019

2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan Madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha dan Ulya?
3. Bagaimana strategi dari kiai atau pengasuh Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara dalam kegiatan Madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha Dan Ulya?
4. Bagaimana strategi pengelolaan antara Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara dan Madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha dan Ulya?
5. Apa saja faktor penghambat dan penunjang strategi pengelolaan antara pondok pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara dan Madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha Dan Ulya?
6. Apa saja pengelolaan yang ada di Madrasah Muhadharah Diniyyah Wustha dan Ulya Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara?
7. Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara?
8. Bagaimana manajemen yang dilakukan guru atau ustadz dalam Madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha dan Ulya Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara?
9. Siapa saja yang berperan dalam pengelolaan Madrasah Muhadhoroh Diniyyah Wustha Dan Ulya Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara?